

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari komunikasi. Baik komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam segala bidang, tak terkecuali pendidikan, komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada para peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami seluk beluk komunikasi pendidikan, antara lain mengenai metode yang tepat dalam komunikasi pendidikan, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan, serta yang tak kalah pentingnya adalah mengenai hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan.¹

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting manusia dan merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang lancar mempengaruhi berhasil atau tidaknya komunikasi itu sendiri. selain itu, komunikasi juga bisa membangun dan menciptakan hubungan antar sesama dan juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang telah dikomunikasikan.

Komunikasi yang dilakukan setiap hari terkadang mempunyai hambatan dalam penyampaian pesan, pengiriman pesan, hingga sampai pemahaman pesan yang disampaikan oleh lawan bicara maka dari itu setiap komunikasi dipadukan dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal agar pesan yang disampaikan mudah diterima. Kegagalan dalam proses penyampaian pesan bisa terjadi akibat adanya gangguan baik dari komunikator,

¹ Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Nomosleca, vol, 3. No, 2. (Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah: 2017), hlm. 647.

komunikasikan maupun media yang digunakan. Gangguan dari komunikasi misalnya ketidakmampuan komunikasi menangkap pesan karena keterbatasan yang dimilikinya seperti tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara. Ketidakmampuan ini biasa disebut dengan tunarungu.

Effendi menjelaskan bahwa tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada indra pendengarannya, sehingga pendengarannya rendah sekali bahkan sama sekali tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan atau apa yang disampaikan kepadanya. Selain itu, mereka umumnya mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain, sehingga proses yang dilakukan oleh penyandang tunarungu dan tunawicara susah dipahami oleh lawan bicaranya.²

Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan dalam komunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu.³

Interaksi sosial menurut kaum interaksionis adalah proses yang membentuk dan memperhalus berpikir individu. Bentuk spesifik interaksi sosial yang mengembangkan kemampuan berpikir adalah sosialisasi. Menurut Manis dan Meltzer dalam Ritzer dan Goodman, sosialisasi adalah proses dua arah yang dinamik (individu terhadap lingkungan dan lingkungan terhadap individu), yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu pengaturan komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan

² Septia Mantari Putri, *Pola Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru*, Jurnal Fisip, vol. 2. No. 1. (2015), hlm. 2.

³ Ibid.

penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.⁴

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi individu secara optimal. Pengembangan potensi-potensi itu umumnya bersifat normatif dalam arti mengacu pada norma-norma kedewasaan sehingga dalam pendidikan dikenal apa yang dianggap baik dan buruk, apa yang diyakini benar dan salah, apa yang dipandang sebagai membangun dan merusak. Pengembangan potensi itu merujuk pada potensi alamiah yang unggul termasuk disini adalah kecerdasan intelegensia, bakat, kreativitas dan kecenderungan alamiah untuk mengembangkan diri sebagai individu serta tumbuh bersama manusia lainnya.⁵

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.⁶

Dalam pendidikan, komunikasi merupakan sarana bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dimana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Melalui komunikasi guru sebagai sumber menyampaikan informasi dalam hal ini materi pembelajaran kepada penerima yaitu siswa dengan menggunakan

⁴ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 69.

⁵ Atwar Bajari, Salaha Tua Saragih, *Komunikasi Kontekstual, Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 44.

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 15.

simbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa nonverbal. Sebaliknya siswa juga akan menyampaikan berbagai pesan sebagai respon kepada guru sehingga terjadi komunikasi dua arah guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

Guru merupakan orang yang dianggap mampu mentransfer materi ajar, gagasan, wawasan lainnya kepada siswa haruslah dipandang sebagai sebuah proses belajar mengajar. Tetapi guru juga tidak boleh anti kritik, justru dengan kritik dan saran itu akan menambah wawasan lain dan umpan balik dalam belajar akan semakin hidup dan menyenangkan. Jangan sampai guru memiliki sifat otoriter atas semua kebijakan di sekolah saat mengajar, jangan jadikan siswa sebagai objek. Justru sebaliknya, siswa harus dijadikan subjek dalam sebuah pembelajaran. Di sinilah pentingnya seorang guru memiliki komunikasi yang lancar, baik dan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan interaksi. Membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman dan tak tertekan.⁷

Proses belajar-mengajar di sekolah adalah fenomena yang kompleks. Pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah tidak semata-mata dilihat dari prestasi belajar siswa dalam bentuk angka-angka atau nilai rapor, tetapi kegiatan pembelajaran di sekolah selayaknya juga ditunjukan untuk menumbuhkan minat dan kesukaan siswa pada kegiatan belajar. Penumbuhan minat dan kesukaan pada belajar sangat ditentukan pada pengalaman siswa tentang belajar itu sendiri.

Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

⁷ M. Arif Khoiruddin, *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, Jurnal Tribakti, vol, 23, No, 1. (2012), hlm. 119-120.

Dalam Encyclopedia of Disability pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special educationn means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang di rancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.

Pendidikan luar biasa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa berkebutuhan pendidikan khusus, meskipun berada di sekolah umum, diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya.⁸

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.⁹

SLB PGRI Tlanakan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak 100M dari jalan raya Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Lembaga tersebut merupakan lembaga swasta yang menangani berbagai macam anak-anak berkebutuhan khusus yang meliputi anak tunanetra, tunarungu, tunaganda, tunagreita, tunadaksa, dan autis.

Menurut ibu Umwiratmi, S.Pd selaku kepala sekolah di SLB PGRI Tlanakan Kabupaten Pamekasan, SLB PGRI tersebut berdiri pada tahun 2013. Awal mula didirikannya lembaga pendidikan SLB PGRI Tlanakan pada tahun ajaran (2013-2014) hanya memiliki 16 orang siswa dengan banyaknya guru 8 orang. Pada tahun ajaran (2014-2015) mengalami kenaikan jumlah guru sebanyak 9 orang. Pada tahun ajaran (2015-2016) sampai tahun ajaran (2016-2017) juga mengalami kenaikan jumlah guru sebanyak 10 guru dan siswa sebanyak 19

⁸ Nurmida Chaterine Sitompul, *perilaku komunikasi non verbal guru dalam kelas pembelajaran*, jurnal pendidikan dan pembelajaran, vol, 19. No, 1. (2012), hlm. 38.

⁹ I Nyoman Bayu Pramatha, *Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali*, Jurnal Historia, vol, 3. No, 2. (2015), hlm. 68.

orang. Disusul pada tahun ajaran (2017-2018) sampai (2018-2019) SLB PGRI Tlanakan mengalami kenaikan kembali dengan jumlah guru sebanyak 12 orang siswa, namun jumlah siswa mengalami penurunan sebanyak 17 orang dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Kenaikan jumlah siswa di SLB PGRI Tlanakan merupakan sebuah pengabdian yang dilakukan ibu Umwiratmi dan segenap guru dengan menggunakan metode blusukan mencari anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam segi fisik maupun sikis, hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan sarana dan prasarana kepada anak tersebut dan kepada masyarakat Tlanakan khususnya kepada keluarga yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus, seperti halnya, anak tunanetra, tunarungu, tunaganda, tunagreita, tunadaksa, dan autis.

Seiring berkembangnya SLB PGRI Tlanakan pada tahun 2018 berhasil menambah ruang kelas untuk proses belajar mengajar, dari 3 ruang kelas menjadi 5 ruang kelas, dan setiap kelas di petakan menjadi 6, untuk membedakan masing-masing dari kelainan anak tersebut.

Komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SLB PGRI Tlanakan menggunakan metode khusus melalui bantuan SIBI (Sistem Informasi Bahasa Indonesia), huruf braille, serta gestur atau bahasa tubuh. Program khusus disesuaikan dengan ketunaan peserta didik, menggunakan kurikulum 2017 yaitu: untuk peserta didik tunanetra program khususnya menggunakan pengembangan orientasi, mobilitas, sosialisasi, dan komunikasi (POMSK), untuk peserta didik tunarungu menggunakan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI), untuk peserta didik tunagreita menggunakan pengembangan diri (PD), untuk peserta didik tunadaksa menggunakan pengembangan gerak (PG), dan untuk peserta didik autis menggunakan pengembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku (PKISP).

Proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni kesiapan seorang guru, strategi mengajar, serta pendekatan pembelajaran yang tepat kepada siswa. Proses pembelajaran di SLB PGRI Tlanakan tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, akan tetapi dalam pembelajaran di dalam kelas siswa menggunakan buku berhuruf braille, alat tulis dan lain sebagainya, proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas.

Proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa tunarungu di SLB PGRI Tlanakan yaitu menggunakan komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar hal ini disebabkan karena keterbatasan bahasa verbal yang dimiliki siswa tunarungu dalam berkomunikasi. Keberhasilan proses belajar siswa tunarungu juga ditentukan oleh komunikasi yang tepat guru terhadap siswa. Mengajar siswa tunarungu bukanlah hal yang mudah misalnya teknik penyampaian pesan harus tepat pada sasaran agar maksud dan tujuan pembicaraan tercapai. Oleh karena itu guru anak tunarungu harus profesional menggunakan komunikasi nonverbal dalam mendidik anak tunarungu, agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami.¹⁰

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Non Verbal Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Peserta Didik Tunarungu di SLB PGRI Tlanakan Kabupaten Pamekasan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yang akan diajukan adalah:

1. Bagaimana gambaran komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar?

¹⁰ Ibu Umwiratmi, kepala sekolah SLB PGRI Tlanakan, wawancara langsung. Pada tanggal, 14 Januari 2019.

2. Bagaimana strategi komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar guru terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB PGRI Tlanakan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus penelitian diatas, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar
2. Mengetahui strategi komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar guru terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunarungu). di SLB PGRI Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik manfaat secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas atau memperkaya wawasan ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. dan diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk dapat dijadikan rujukan di bidang ilmu komunikasi sebagai perbandingan serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih relevan.

- b. Bagi SLB PGRI Tlanakan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas kinerja guru dalam proses belajar mengajar guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di SLB PGRI Tlanakan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dari pembaca dan agar lebih memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam topik skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa pengertian.

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹¹

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*manajemen*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris yang sudah diuji kebenarannya.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata menunjukkan bahwa alat-alat indera yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebelumnya berbeda dari katakata yang kita gunakan.¹²

Komunikasi nonverbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan cara tertulis atau dengan cara lisan, komunikasi nonverbal juga bisa diartikan sebagai suatu proses penyampaian

¹¹ Nurul Hasfi, *Pengantar Public Relations: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 153.

¹² Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hlm. 110.

pikiran, pesan ataupun perasaan seseorang kepada orang lain dengan memakai simbol-simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih sebagai medianya, dan media yang umumnya digunakan yaitu bahasa dan alat peraga, karena bahasa dan alat peraga dapat menerjemahkan apa yang ada dalam pikiran seseorang kepada orang lain.

3. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan guru yang ada di SLB PGRI Tlanakan, yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan.¹³

Guru adalah poros utama pendidikan. Ia menjadi penentu kemajuan suatu Negara di masa depan. Tugas guru adalah mengajar siswa-siswi agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik siswa agar memiliki sikap dan tingkah laku baik, entah itu saat berada dilingkungan sekolah ataupun masyarakat.

4. Tunarungu

Tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan karena kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar

¹³ Khoiruddin, *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, hlm. 120.

sedangkan remaja tuna rungu adalah seseorang dengan batasan usia antara 12 hingga 21 tahun yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar.¹⁴

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian ataupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupannya secara kompleks.

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak penyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya bisa berbahasa isyarat.

¹⁴ Chrisna F, *Writing Skill For ADHD: Terapi Bimbingan Menulis Untuk Anak ADHD* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 7.